

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas Sertifikat Pendidik

1. Pengertian Efektivitas Sertifikat Pendidik

Pengertian efektivitas dalam *Ensiklopedia Indonesia* mempunyai arti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Usaha dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya.¹ Sedangkan menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna, kata efektivitas menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (*achievement*) dengan hasil yang diharapkan (*objectives, targets, intended output*) sebagaimana telah ditetapkan. Parameter untuk mencapai efektivitas dinyatakan oleh angka nilai rasio antara jumlah hasil (lulusan, produk, dan sebagainya) yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dibanding dengan jumlah (unsur serupa) yang diproyeksikan atau ditargetkan dalam kurun waktu tertentu.² Dengan pengertian tersebut, efektivitas merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan, apabila tujuan itu berhasil maka usaha tersebut dapat dikatakan efektif.

Efektivitas merupakan suatu dimensi tujuan manajemen yang terfokus pada hasil, sasaran, dan target yang diharapkan. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang menetapkan keberhasilan pada input, proses, output, dan outcome yang ditandai dengan kualitasnya komponen-komponen sistem tersebut. Sehingga sekolah efektif bukan hanya sekedar berfokus pada pencapaian sasaran atau terpenuhinya berbagai kebutuhan untuk mencapai sasaran, tetapi juga berkaitan erat dengan syaratnya komponen-komponen sistem dengan mutu, dengan kata lain ditetapkannya pengembangan mutu sekolah.³

¹ Yayasan Dana Buku Franklin, *Ensiklopedia Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1973, hlm. 296.

² Aan Komariah Dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 34

³ *Ibid*, hal. 28

Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang paling baik yang menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa, ruang kelas, BK, laboratorium, ekstra kurikuler, kantin dan sarana penunjang lainnya. Selain itu hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komprehensifnya hasil belajar yang diperoleh siswa atau sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diinginkan dalam penyelenggaraan proses belajar dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas sekolah juga terkait dengan kualitas. Kualitas merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari lulusan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat, misalnya nilai ujian akhir, prestasi olahraga, dan lainnya. Tentu saja kualitas-kualitas ini saling berhubungan dengan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pemahaman tentang sertifikat pendidik dalam kutipkan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen sebagai berikut .⁴

- a. Pasal 1 butir 11 : Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen.
- b. Pasal 8 : Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Pasal 11 butir 1 : sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- d. Pasal 16 : Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta di bayar pemerintah)

⁴ Masnur Muslih, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 2.

Sertifikat pendidik merupakan proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan sertifikasi pendidik. Sertifikat pendidik merupakan kebijakan yang sangat strategis, karena langkah dan tujuan melakukan sertifikasi guru untuk meningkatkan kualitas guru, memiliki kompetensi dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut Kunandar dalam bukunya “Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapai Sertifikasi Guru” sertifikasi guru merupakan keniscayaan masa depan untuk meningkatkan kualitas dan martabat guru, menjawab arus globalisasi dan menyiasati sistem desentralisasi.⁵

Sesuai dengan arah kebijakan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 yang mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Pasal 8 UU RI No 14 Tahun 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogic, professional, dan social. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran secara formal dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik minimum diperoleh melalui pendidikan tinggi, dan sertifikat kompetensi pendidik diperoleh setelah lulus ujian sertifikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan dan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru yang profesional merupakan syarat mutlak

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapai Sertifikasi Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.19

untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu, karena guru adalah ujung tombak dalam peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, khususnya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan formal. Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa. Oleh karena itu, pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik merupakan keharusan yang memerlukan penanganan serius.

Sedangkan kriteria guru yang dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang telah memenuhi persyaratan utama, yaitu memiliki ijazah akademik atau kualifikasi akademik minimal S-1 atau D-4. Adapun mekanisme pelaksanaan sertifikasi guru ada dua macam: melalui penilaian portofolio bagi guru dalam jabatan dan melalui pendidikan profesi calon guru. Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa sertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.⁶

Guru sebagai tenaga professional harus memiliki pola pikir yang menggambarkan profesionalitas. Ada batasan adanya 5 pola pikir yang harus dimiliki oleh seorang professional yaitu pikiran yang terbentuk dan diimplementasi dalam sebuah tindakan kerja mandiri dalam kegiatan nyata adalah keterampilan dan kemampuan yang harus terlatih dan terus menerus disempurnakan dari waktu ke waktu. Keterampilan ini perlu dibina setiap saat. Ada beberapa prinsip dalam membina, yaitu motivasi belajar dan keingintahuan yang tinggi, keuletan dan ketangguhan dalam menjalani proses berlatih secara berkesinambungan, kesediaan Refleksi diri yang membuat seseorang menyadari kekurangan dan kesalahannya,

⁶ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 41

lalu memperbaikinya. Pikiran ini akan terarah apabila seseorang berlatih secara terus menerus sehingga sebuah bidang benar-benar dikuasainya dengan sempurna dengan menunjukkan kinerja maksimal. Tanpa memiliki pikiran ini, seseorang akan kehilangan identitas keunggulan diri yang membedakannya dari orang lain. Pikiran yang dapat mengambil informasi dari berbagai sumber, memahami dan mengevaluasi informasi itu secara obyektif dan menyatukannya dengan cara yang masuk akal adalah pilar kebijakan yang harus dimiliki oleh guru. Keterampilan ini perlu diasah, karena sangat perlu untuk menghadapi dunia global. Keterampilan ini sangat berguna menghadapi derasnya arus informasi agar seseorang tidak tenggelam di dalamnya. Tanpa pikiran ini seorang guru akan kewalahan menghadapi informasi dan tidak mampu memecahkan masalah secara bijak baik sebagai pribadi maupun sosial. Pikiran ini diperlukan dalam pengambilan keputusan, penentuan visi-misi, perencanaan kerja serta antisipasi keadaan yang akan terjadi.

Pendidikan merupakan salah satu pilar kebijakan di Indonesia saat ini. Dilihat dari sistem pendidikan, mutu pendidikan dapat dicapai manakala terjadi proses kegiatan belajar-mengajar yang bermutu. Dalam hal ini, program sertifikasi guru adalah program yang didesain untuk melihat kelayakan guru dalam berperan sebagai agen pembelajaran yang profesional yang akan turut menjamin mutu pendidikan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa tujuan utama dari sertifikasi guru bukan untuk mendapat tunjangan profesi melainkan untuk menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi guru. Berdasarkan hal tersebut, sertifikasi guru akan membawa dampak positif, yaitu meningkatkan kualitas guru. Sayangnya, sertifikat pendidik yang telah diterima guru baik dari penilaian portofolio maupun yang telah lulus pendidikan dan pelatihan, tidak sepenuhnya dijadikan acuan oleh guru untuk meningkatkan kualitas. Padahal kebijakan sertifikasi guru adalah upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru

dengan tujuan guru dapat melaksanakan tugas dengan profesional. Artinya, dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru harus dapat memenuhi keinginan atau harapan karena sertifikasi itu adalah sarana menuju kualitas dan proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis, sehingga apapun yang dilakukan guru semata untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa sertifikat pendidik adalah proses sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

2. Dasar Hukum Sertifikat Pendidik

Pada hakikatnya, program sertifikat pendidik merupakan program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendapatkan guru yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut:

- a. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- d. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;

Selain itu, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini

diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu yang berpendidikan minimal S-1 atau D-4 dan berkompentensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, ia berhak mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

UU SPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru dinyatakan sebagai tenaga profesional. Dalam rangka itulah, program sertifikasi guru dilakukan supaya guru memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Walaupun perdebatan dan kritik banyak muncul ketika program sertifikasi ini diimplementasikan, yakni ujian kompetensi guru dilakukan melalui portofolio, program ini terus berjalan sampai saat ini. Intinya, ada ketidaksepahaman mengenai mekanisme sertifikasi untuk mencapai tujuan sertifikasi itu sendiri.

3. Tujuan Sertifikat Pendidik

Program sertifikat pendidik merupakan program pemberian sertifikat bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional. Guru yang telah memperoleh sertifikat profesi akan mendapatkan sejumlah hak yang antara lain berupa tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru tersebut. Program sertifikasi ini menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia di samping karena konsekuensi dari produk hukum di atas, juga secara hakiki karena tekad yang mendalam dari seluruh komponen bangsa yang ingin memperbaiki mutu pendidikan di negeri ini.

Secara garis besar, program sertifikasi ini ditujukan kepada: (1) guru dalam jabatan (guru yang telah ada), (2) mahasiswa calon guru. Program sertifikasi bagi guru dalam jabatan maksudnya adalah program

pemberian sertifikat bagi seluruh guru di Indonesia yang telah ada baik guru negeri maupun swasta.

Sertifikasi guru memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru.
- b. Meningkatkan profesionalitas guru

Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauhmana kegiatan pembelajaran tertentu dapat menjadi alat perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang telah ditetapkan. Oleh karna itu, guru dituntut mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan peserta didik, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan serta kondisinya.

4. Manfaat Sertifikat Pendidik

Adapun manfaat sertifikat pendidik adalah melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru, melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkulitas dan tidak profesional, dan meningkatkan kesejahteraan guru.⁸

Menurut Muslich, manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut:⁹

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 84.

⁸ Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, Raih Asa Sukses, Jakarta, 2009, hlm. 1

⁹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 9.

- a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.
- c. Menjadi wahana penjamin mutu bagi lembaga penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Sedangkan menurut Sarimaya, manfaat uji sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:¹⁰

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c. Menjaga (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Sedangkan kriteria guru yang dapat mengikuti sertifikasi adalah guru yang telah memenuhi persyaratan utama, yaitu memiliki ijazah akademik atau kualifikasi akademik minimal S-1 atau D-4. Adapun mekanisme pelaksanaan sertifikasi guru ada dua macam: melalui penilaian portofolio bagi guru dalam jabatan dan melalui pendidikan profesi calon guru. Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa sertifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran

¹⁰ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana ?*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hlm. 13.

merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.⁹ Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran.

Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan/atau nilai baru dalam pendidikan. Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat,

keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “doing the right things”. Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Konsep tentang mutu juga diartikan berbeda-beda, tergantung pada situasi, kondisi dan sudut pandang. Ada yang berpendapat bahwa mutu ditandai dengan kesesuaian dengan kondisi dan kebutuhan, daya tarik, pendidikan yang besar, efektivitas program serta efisiensi dan

produktivitas kegiatan. Sementara masyarakat umum berpendapat bahwa ukuran mutu yang utama adalah besarnya lulusan sekolah dengan nilai yang tinggi. Terkadang masyarakat juga berpendapat bahwa mutu selalu dberkaitan dengan biaya yang tinggi. Padahal biaya yang tinggi tidak selalu menjamin mutu yang baik, apalagi sekarang ini sering terjadi gejala komersialisasi pendidikan yang berorientasi pada sekolah yang menjual citra atau ijazah.

Pendidikan yang berkualitas secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, untuk itu seorang guru harus memenuhi persyaratan sebagai guru profesional.

5. Proses Sertifikat Pendidik

Sertifikat pendidik dan tenaga kependidikan pada jenis dan satuan pendidikan yang dimulai sejak tahun 2007 dilaksanakan melalui penilaian portofolio yaitu menilai seluruh kegiatan guru di sekolah atau di luar sekolah sehingga memberi gambaran komprehensif tentang kemampuan dan unjuk kerja guru. Namun sertifikasi guru dan tenaga kependidikan dengan portofolio dipandang banyak kelemahan maka perlu dilaksanakan dengan pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Proses sertifikat pendidik diperoleh melalui penilaian portofolio yang berisikan hasil dari kinerja guru yang meliputi penilaian terhadap empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi serta kompetensi sosial. Portofolio disusun berdasarkan panduan penyusunan portofolio yang berisikan: (1) panduan tersebut memuat pengertian portofolio, (2) komponen portofolio, (3) cara pengisian instrument portofolio, (4) cara penyusunan dokumen portofolio. Adapun komponen yang dinilai dalam portofolio mencakup: (a) Kualifikasi akademik, (b) Pendidikan dan pelatihan, (c) Pengalaman

mengajar, (d) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (e) Penilaian dari atasan langsung, (f) Prestasi akademik, (g) Karya pengembangan profesi, (h) Keikutsertaan dalam forum ilmiah, (i) Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, (j) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.¹¹

Adapun proses sertifikasi pendidik yang dilakukan dalam menempuh jabatan sesuai dengan kriteria guru sesungguhnya yaitu:

a. Sertifikasi Guru Melalui Penyusunan Portofolio

Pengertian dan Fungsi Portofolio Dalam Sertifikasi. Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah untuk menilai kompetensi guru sebagai pendidik dan agen pembelajaran.

b. Uji Kompetensi Pada Sertifikasi Guru

Menurut PP RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi. Keempat jenis kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Kepribadian.
- 2) Kompetensi Pedagogik.
- 3) Kompetensi professional.
- 4) Kompetensi Sosial.

c. Penetapan Peserta Sertifikasi Guru

Mengacu pada Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, persyaratan utama peserta sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah guru yang telah memiliki kualifikasi akademik Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV).

¹¹ E. Mulyasa, *Ibid.*, hlm. 87-88.

6. Tindak Lanjut Sertifikasi

Pada hakikatnya, program sertifikat pendidik merupakan program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendapatkan guru yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya.

Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial/ personal dan kompetensi sosial. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan yang cukup pula, maka akan didapati kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga bagus. Dengan KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu diberikan sertifikat pendidik sebagai pengakuan akan profesionalisme guru.

Kebijakan mengenai sertifikasi memperoleh legitimasi yang lebih kuat, terlebih setelah diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru. Penguatan kebijakan tentang sertifikasi guru juga mendapatkan legitimasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2017 tentang Sertifikasi Guru dalam jabatan.

Berbagai permasalahan terkait dengan sertifikasi guru telah banyak yang dapat diselesaikan dan mendapatkan respon positif dari pihak terkait, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu permasalahan yang dihadapi para guru di lapangan berkaitan dengan

sertifikasi guru yaitu, adanya beberapa komponen guru yang telah mendapatkan sertifikasi guru, tetapi karena beberapa faktor imbas kebijakan, sertifikasi yang telah diperolehnya menjadi tidak relevan. Hal ini tentunya memerlukan pemecahan, baik dalam tataran kebijakan maupun teknis akademik.

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Program tunjangan profesi dan sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹²

Demikian efektivitas sertifikat pendidik merupakan program yang diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru yang profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang bermutu, karena guru adalah ujung tombak dalam peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, khususnya dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia

¹² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11, 2011 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, Jakarta, 2011.

melalui pendidikan formal dan dilaksanakan dengan efektif untuk menunjang kinerja guru dalam pembelajaran.

B. Peningkatan Kualitas Guru

1. Pengertian Kualitas Guru

Berikut ini adalah definisi kualitas atau mutu yang dikemukakan oleh para tokoh, sebagai berikut:

- a. Menurut Juran, kualitas produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan penggunaan itu didasarkan atas lima ciri utama berikut:
 - 1) Teknologi, yaitu kekuatan dan daya tahan,
 - 2) Psikologis, yaitu rasa atau status,
 - 3) Waktu, yaitu kehandalan,
 - 4) Kontraktual, yaitu adanya jaminan,
 - 5) Etika, yaitu adanya sopan santun, ramah atau jujur.¹³
- b. Crosby menyatakan, bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi.¹⁴
- c. Deming menyatakan, bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Apabila juran mendefinisikan kualitas sebagai *fitness for use* dan Crosby sebagai *conformance to requirement*, maka Deming mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.¹⁵
- d. Feigenbaum menyatakan, bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk berkualitas

¹³ Nasution, N.M., *Manajemen Mutu Terpadu*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hlm. 2

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3

- apabila dapat memberi kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atas suatu produk.¹⁶
- e. Gaevin dan Davis menyatakan, bahwa kualitas adalah suatu kondisi yang berkelanjutan yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen.¹⁷
 - f. K. Ishikawa berpendapat bahwa mutu berarti kepuasan pelanggan. Dengan demikian, setiap bagian proses dalam organisasi memiliki pelanggan. Kepuasan pelanggan internal akan menyebabkan kepuasan pelanggan organisasi.¹⁸
 - g. Menurut Marimin., kualitas adalah ukuran seberapa dekat suatu barang atau jasa sesuai dengan standar tertentu. Standar dipengaruhi oleh waktu, bahan, kinerja keandalan atau karakteristik (objektif dan dapat diukur) yang dapat dikuantifikasikan.¹⁹

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, namun dari kelima definisi di atas terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, tenaga kerja, proses, dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Berdasarkan berbagai definisi tentang kualitas di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas guru adalah hasil prestasi yang telah dicapai oleh seorang guru baik dalam melaksanakan kegiatan sesuai

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁸ Suardi, S., *Sistem Manajemen Mutu ISO 9000:2000 Cet. II*, CV Teruna Grafica, Jakarta, 2004, hlm. 3

¹⁹ Marimin., *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 31

dengan tugas dan tanggung jawab baik secara kualitas dan kuantitas merupakan hasil kerja yang dicapai dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan bidang profesinya untuk mencapai tujuan organisasi. Senada dengan kesimpulan diatas, kualitas guru adalah prestasi atau hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas pendidik yang diembannya untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah/sekolah.

Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok dapat disebut guru. Sebagai contoh guru silat, guru menjahit dan guru menyetik.²⁰ Guru saat ini merupakan sebutan bagi orang yang mentransfer pengetahuan dan dalam perkembangan ini guru adalah lebih ditekankan maknanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik terkait dengan hal ini Syaiful Bahri Djamarah menyampaikan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal seperti pendidikan di Masjid, Surau atau Musholla, rumah dan tempat lainnya.²¹

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (siswa) dari berbagai aspek, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah atau moral dan intelektual dan sikap. Terkait dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah ibu) anak didik. Tanggungjawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat; yaitu karena orang tua ditakdirkan pula bertanggungjawab

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. X, 1998, hlm. 132

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 31

mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya.”²²

Guru, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.²³ Tetapi, sesederhana inikah arti guru? Kata guru dapat mengandung bermacam-macam interpretasi bahkan juga konotasi. Pertama, kata seorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya mengajar. Dalam hal ini bukan hanya ia seorang yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga “ia-ia” lainnya yang berposisi sebagai kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, bahkan sebagai pesilat di padepokan. Kedua, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (sifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat efektif).²⁴

Sedangkan dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini baik di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵ Guru merupakan figur sentral penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang diperlukan untuk memacu keberhasilan

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. VI, 2004, hlm. 74

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. I, 1988, hlm. 314

²⁴ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajara yang Super Efektif)*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 81

²⁵ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2006, hlm. 8

peserta didiknya, betapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak dengan guru. Dengan demikian keberhasilannya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.²⁶

Jadi seorang guru seseorang yang membimbing belajar mengajar tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Guru merupakan figur sentral penyelenggaraan pendidikan, menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain, melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain, serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain untuk memacu keberhasilan peserta didiknya.

2. Peran Guru Bersertifikat dalam Pembelajaran

Dalam sistem dan proses pendidikan guru memegang peranan penting. Peserta didik tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru. Guru tetap diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar meskipun di era kemajuan ini sistem belajar yang dimungkinkan siswa belajar mandiri.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik:²⁷

- a. Membuat ilustrasi (menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang diketahuinya dan pada waktu yang sama, memberikan tambahan pengalaman kepada mereka)

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. XVI, 2004, hlm. 5.

²⁷ Fathul Mujib, *Op., Cit.*, hlm. 82-84

- b. Mendefinisikan (meletakkan sesuatu byang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan latihan, pengalaman, serta pengertian yang dimiliki oleh siswa)
- c. Menganalisis (membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian)
- d. Menyintesis (mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh, sehingga memiliki arti, hubungan yang satu dengan yang lain tampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar)
- e. Bertanya (mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas)
- f. Merespon (menanggapi pertanyaan siswa)
- g. Mendengarkan (memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan tampak jelas, baik bagi guru maupun siswa)
- h. Menciptakan kepercayaan (siswa akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar)
- i. Memberikan pandangan yang berfariasi (melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan memandang masalah dalam kombinasi yang bervariasi)
- j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar (memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar)
- k. Menyesuaikan metode pembelajaran (menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari)

1. Memberikan nada perasaan (membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat).

Menurut Fathul Mujib, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa. Adapun dalam pembelajaran, kinerja guru dalam pembelajaran anatara lain:²⁸

- a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai dan norma (norma moral dan sosial), serta berusaha berperilaku dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawanya guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Sedangkan kaitan dengan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari diri sendiri dalam berbagai perilaku.²⁹

²⁸ *Ibid*, hlm. 81

²⁹ *Ibid.*, hlm. 81-82

b. Guru sebagai pengajar

Guru dalam pembelajaran berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.³⁰ Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada penasaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Peran guru adalah melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing dengan memperhatikan perbedaan individual dan lingkungan.

e. Guru sebagai penilai dan evaluator

Pengetahuan dan ketrampilan dan sikap dalam kegiatan penilaian dari kegiatan pembelajaran harus sudah dimiliki oleh seorang guru, penilaian penting karena hal ini adalah menetapkan kualitas hasil belajar.

Peran guru dalam pembelajaran yang paling dominasi adalah:

a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 82

b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan.

d. Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.³¹

Menurut E. Mulyasa bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar sedikitnya ada 19 (sembilan belas) peran guru yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawas, dan sebagai kulminator.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru dalam pembelajaran berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standard yang dipelajari. Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensistesis,

³¹ Muh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 9-11

bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran dan memberikan nada penasaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Peran guru adalah melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing dengan memperhatikan perbedaan individual dan lingkungan.

e. Guru sebagai penasehat

Dalam peran ini guru dituntut untuk dapat memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

f. Guru sebagai pembaharu dan inovator

Peran ini mengharuskan guru untuk dapat menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam istilah lain guru harus dapat mengkonstekstualisasikan teori lalu menjadi realitas kekinian.

g. Guru sebagai model dan teladan

Dalam peran ini sosok guru sebagai pribadi dan segala perilakunya akan menjadi sorotan masyarakat dan khususnya peserta didik.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi yang berkecimpung didalam pendidikan guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidikan.

i. Guru sebagai peneliti

Pendidikan suatu bidang yang bersifat harmonis sehingga dengan kesadaran itu maka guru berusaha mengetahui yang terkait dengan pendidikan melalui penelitian.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru akan berusaha menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik selalu tertarik dengan sesuatu yang disampaikan guru.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru merupakan sosok yang mampu memberikan landasan pikir bagi peserta didik akan hakikat dari segala sesuatu, sehingga mampu mengembangkan pandangan positif terhadap dunia dan martabat manusia.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Profesi guru dengan segala peranannya merupakan suatu profesi yang berat dimana guru bekerja dengan ketrampilan, kegiatan rutin dan kebiasaan tertentu. Rutinitas tersebut hendaknya tidak menjadi kendala untuk menciptakan situasi pembelajaran yang produktif dan kreatif.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Hidup dinamis guru harus mampu memindah-mindah dan membantu peserta didik meninggalkan yang lama menuju yang baru yang bisa mereka alami, dan memahami mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan peserta didik.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Guru hendaknya mampu membawa peserta didik mengikuti jalan cerita dan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

o. Guru sebagai aktor

Guru dalam peran ini mampu membawa peserta didik kepada pemahaman teori dan konsep melalui penampilannya.

p. Guru sebagai emansipator

Guru harus mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan adalah “budak” stagnasi kebudayaan, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat.

q. Guru sebagai evaluator

Pengetahuan dan ketrampilan dan sikap dalam kegiatan penilaian dari kegiatan pembelajaran harus sudah dimiliki oleh seorang guru, penilaian penting karena hal ini adalah menetapkan kualitas hasil belajar.

r. Guru sebagai pengawet

Peran ini adalah upaya guru untuk mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, pembekalan pengetahuan agar peserta didik mampu berpartisipasi dalam masyarakat.

s. Guru sebagai kulminator

Kemampuan guru menentukan kulminasi pada unit tertentu, hal ini nampak pada bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama peserta didik.³²

Seorang guru mempunyai banyak tugas baik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar maupun setelah mengajar. Adapun tugas pokok adalah menyampaikan bahwa pelajaran kepada siswa. Sehubungan tugas guru sebagai pengajar maka tugas guru dalam pembelajaran yaitu:

- a. Merencanakan persiapan mengajar dalam satu semester.
- b. Membuat persiapan mengajar dalam bentuk satuan pelajaran.

Dalam membuat satuan pelajaran, guru harus:

- 1) Merumuskan atau mempersiapkan bahan materi.
- 2) Menentukan metode.
- 3) Mempersiapkan alat peraga

³² *Ibid*, hlm. 37-64

- 4) Membuat soal tes
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- d. Membuat soal dan mengadakan penilaian.
- e. Menyusun laporan kegiatan belajar mengajar.

Jabatan guru yang berkompentensi, professional keahlian dan keterampilan khusus di bidang pendidikan dan pengajaran mencakup kemampuan dalam hal sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
- b. Mengerti dan dapat menerapkan psikologis belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan perilaku anak.
- c. Mampu memahami mata pelajaran yang diberikan.
- d. Dapat mengorganisasikan dan melaksanakan program pelajaran.
- e. Dapat mengevaluasi.
- f. Dapat menumbuhkan kepribadian anak.³³

Untuk meningkatkan kualitas mengajar, seorang guru hendaknya mengetahui fungsinya dalam pengelolaan dan pengajaran, yaitu:

- a. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan belajar yang telah ditentukan agar dapat tercapai secara optimal.
- b. Mengorganisasikan, yaitu mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar secara efektif dan efisien.
- c. Memimpin, yaitu pekerjaan guru untuk memotivasi, mendorong, dan menstimulasi agar mereka siap mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi, yaitu untuk menentukan keberhasilan dan mengorganisasikan dan memimpin dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.³⁴

³³ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 184.

Dari uraian tersebut, baik kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotor, peran guru dalam pembelajaran secara umum tersebut dapat diambil spesifikasi bahwa tugas dan peran guru sebagai istilah bahwa guru memiliki keharusan untuk dapat menanamkan pesan dan ajaran dari bidang yang diampunya dan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam (*value of religion*) dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat.

3. Tugas Guru

Tugas guru secara umum adalah terbagi pada tiga tugas pokok yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai makhluk sosial atau kemanusiaan dan tugas guru sebagai anggota masyarakat. Tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dan penerapan konsep atau teori. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila dan mencerdaskan bangsa.³⁵

Tugas guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Tugas guru di masyarakat adalah sebagai suri tauladan, memberikan

³⁴ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 184.

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Op., Cit.*, hlm. 7

dorongan dan motivasi serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.³⁶

Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai motivator proses pembelajaran. Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan dalam buku *Profesi Keguruan* bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, organisator, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas peran dan tugas guru dalam proses sistem pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.³⁷

- a. Sebagai *konservator (pemelihara)*, guru bertugas memelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan. Dalam sistem pembelajaran, guru merupakan figur bagi peserta didik dalam memelihara sistem nilai. Dengan perannya sebagai konservator, guru sekaligus menjadi inovator (pengembangan) sistem nilai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikaji dalam sistem pembelajaran itu.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7.

³⁷ Djam'an Satori, dkk., *Profesi Keguruan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008, hlm. 515

Jadi, guru bertugas bukan hanya memelihara sistem nilai tetapi juga mengembangkannya kepada tataran yang lebih luas dan lebih maju.

- b. Sebagai *transmitor (penerus)* sistem-sistem nilai, guru selayaknya meneruskan sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, sistem nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan sistem nilai tersebut. Kesenambungan sistem-sistem nilai, guru bertugas menerjemahkan sistem-sistem nilai tersebut menjelma dalam pribadi peserta didik.
- c. Sebagai *manajer proses pembelajaran*, guru bertugas mengelola proses operasional pembelajar, mulai dari mempersiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Di sini ditentukan siapa yang harus terlibat dalam proses pembelajaran serta sejauh mana tingkat keterlibatannya. Semua unsur yang diperkirakan menunjang atau menghambat berhasilnya proses pembelajaran dikelola sesuai dengan kondisi objektifnya masing-masing.
- d. Sebagai *pendu (direktor)*, guru bertugas menunjukkan arah dari tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Kegiatan ini bukan saja memperjelas arah kegiatan belajar peserta didik, tetapi juga menjadi motivator bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang, baik oleh guru maupun dirancang bersama peserta didik.
- e. Sebagai *organisor (penyelenggara)*, guru bertugas mengorganisasikan seluruh kegiatan pembelajaran. Guru bertugas menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran mengajar sesuai dengan rencana. Ia bertindak sebagai narasumber (*resource person*), konsultan, pemimpin (*leader*) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanis (manusiawi) selama proses pembelajaran berlangsung. Tugasnya juga berupaya menciptakan proses pembelajaran yang edukatif yang dapat

dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugasinya) maupun secara moral (kepada peserta didik serta Tuhan yang menciptakannya).

- f. Sebagai *komunikator*, guru bertugas mengomunikasikan murid dengan berbagai sumber belajar. Pekerjaannya, antara lain memberikan informasi tentang buku sumber yang digunakan, tempat belajar yang kondusif, bahkan mungkin sampai menginformasikan narasumber lain yang ditugasi jika diperlukan.
- g. Sebagai *fasilitator*, guru bertugas menyediakan kemudahan-kemudahan belajar bagi siswa, seperti memberikan informasi tentang cara belajar yang efektif, menyediakan buku sumber yang cocok, memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah dan pengembangan diri peserta didik, dan lain-lainnya.
- h. Sebagai *motivator*, guru bertugas memberikan dorongan belajar sehingga muncul hasrat yang tinggi untuk belajar secara intrinsik. Dalam proses pembelajaran, dorongan yang diberikan mungkin berupa penghargaan seperti pujian, bahkan seandainya diperkirakan hasil akan positif hukuman pun dapat dilakukan dengan catatan tidak memberikan hukuman fisik seperti menampar, menjemur, dan sebagainya.
- i. Sebagai *penilai*, guru bertugas mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan data yang valid, reliabel, dan objektif, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai program, proses, maupun hasil (produk). Evaluasi terhadap produk, selain berguna untuk bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, juga bermanfaat sebagai umpan balik (*feed back*) bagi proses dan masukan (*input*) serta tindak lanjut.³⁸

³⁸ *Ibid*, hlm. 516-517

Berkaitan dengan hal ini Al-Abrasy dalam Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tugas guru adalah guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam metode pengajaran, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmunya.³⁹

Tugas guru menurut Roestiyah N.K. dalam Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa dalam mendidik anak didik adalah menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai perantara dalam belajar, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai administrator dan manejer, guru sebagai seponsor kegiatan anak-anak, guru sebagai suatu profesi dan guru sebagai perencana kurikulum.⁴⁰

Tugas guru dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa tugas guru adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan).⁴¹

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab XI pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang

³⁹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 38-39

⁴¹ Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Depag, Jakarta, 2002, hlm. 2-3

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴²

Kemudian dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴³ Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Dari uraian tentang tugas guru secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral atau kebaikan dan dapat menjadi tauladan kepribadian yang kuat, pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

4. Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (siswa) dari berbagai aspek, baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah atau moral dan intelektual dan sikap. Terkait dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. II, 2005, hlm. 197

⁴³ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, *Op. Cit.*, hlm. 9

Islam siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua (ayah ibu) anak didik. Tanggungjawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat; yaitu karena orang tua ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya.⁴⁴

Dalam suatu proses pendidikan adanya guru adalah suatu keharusan dan guru sangat berjasa dan berperan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akalnya dan baik akhlaknya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberikan contoh teladan bagi muridnya.

Selain sifat-sifat di atas maka guru hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu di antaranya:⁴⁵

- a. Sifat kasih sayang
- b. Guru hendaknya mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya.
- c. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar.
- d. Guru seharusnya bisa mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
- e. Guru hendaknya bisa menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
- f. Guru harus mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. VI, 2004, hlm. 74

⁴⁵ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, Rafi Sarana Perkasa, Semarang, 2012, hlm. 32-33.

Menurut al-Ghazali selain cerdas dan sempurna akalinya, seorang guru yang baik juga harus baik akhlaq dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya dengan baik.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Allah SWT. berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Maksudnya dan arti ayat tersebut yaitu serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik.

Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa ajaklah kepada jalan Tuhanmu ya... Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya.

Telah berkata Imam Baidhowi yang dimaksud dengan: “Hikmah adalah: seruan atau ajakan yang has kepada umat yang sedang belajar yang

dituntut kepada kebenaran”. *Al-Mau'idhoh* adalah: pendidikan atau seruan kepada kaum awam. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan.⁴⁶

Dalam Islam terdapat 4 martabat guru atau pendidik yaitu:

- a. Mudarris : yang bermaksud guru yang hanya mengajar mata pelajaran kemahiran mereka sahaja.
- b. Mu'allim : yang bermaksud guru yang tidak hanya mengajar mata pelajaran mereka tetapi turut menyampaikan ilmu-ilmu lain.
- c. Mursyid : yang bermaksud guru yang menyampaikan ilmu dan menunjukkan jalan yang benar.
- d. Murabbi : yang bermaksud guru yang mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia yang berilmu, bertaqwa dan beramal soleh.

Demikian kualitas guru merupakan suatu kondisi yang berkelanjutan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja dalam mengajar, dan dapat meningkatkan mutu dan out put siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang guru sebagai pendidik dalam hal mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia berilmu, bertaqwa dan beramal soleh. Guru saat ini merupakan sebutan bagi orang yang mentransfer pengetahuan dan dalam perkembangan ini guru adalah lebih ditekankan maknanya sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Maka kualitas ini dapat terbukti dengan peningkatan-peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru.

⁴⁶ Wahbah Al-Zuhaeli, *Tafsir Munir*. Darul Fikri, Damasqus, 1991, hlm. 267

C. Peran Sertifikat Pendidik dalam Meningkatkan Indikator Kualitas Guru

1. Pengertian Manajemen Mutu

Teori aliran manajemen mutu fokus terhadap pemikiran atas usaha usaha dalam meraih kepuasan konsumen. Jadi Fokus utama manajemen mutu adalah *pelanggan* sebagai pihak yang bisa menyebutkan apakah produk yang dihasilkan bermutu atau tidak bermutu. Manajemen mutu merupakan aspek dari semua fungsi manajemen yang melaksanakan kebijakan mutu dan juga merupakan filsafat budaya organisasi yang lebih menekankan kepada usaha menciptakan mutu yang konsisten melalui tiap aspek didalam kegiatan perusahaan.

Manajemen mutu sangat membutuhkan figur kepemimpinan yang bisa memotivasi karyawan supaya bisa memberikan usaha dan kontribusi yang maksimal kepada organisasi. Hal ini bisa dijalankan dengan memahami dan menjiwai bahwa mutu produk yang dihasilkan bukan hanya tanggung jawab pimpinan semata, melainkan tanggung jawab semua anggota yang ada didalam organisasi. Standar mutu yang diinginkan membutuhkan kesepakatan serta partisipasi penuh dari semua anggota organisasi, sedangkan manajemen mutu tanggung jawabnya terdapat pada puncak pimpinan.

Sebuah lembaga yang menerapkan sistem manajemen mutu hendaknya memperhatikan lingkup lambaganya, karena acuan yang ada dalam standart hanya menyangkut hal-hal yang bersifat umum saja, dan aplikasinya tergantung dari besar kecilnya lembaga.

2. Peningkatan Kualitas Guru Melalui Sertifikat Pendidik

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar kebijakan pendidikan di Indonesia saat ini. Dilihat dari sistem pendidikan, mutu pendidikan dapat dicapai manakala terjadi proses pembelajaran yang bermutu. Proses yang bermutu akan terwujud ketika inputnya bermutu.

UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan, guru dinyatakan sebagai tenaga profesional. Dalam rangka itulah, program sertifikasi guru dilakukan supaya guru memiliki kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁷ Walaupun perdebatan dan kritik banyak muncul ketika program sertifikasi ini diimplementasikan, yakni ujian kompetensi guru dilakukan melalui portofolio, program ini terus berjalan sampai saat ini. Intinya, ada ketidaksepahaman mengenai mekanisme sertifikasi untuk mencapai tujuan sertifikasi itu sendiri.

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.⁴⁸

Berikut ini merupakan penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah, yaitu:

1) Kualitas guru

Guru dikatakan berkualitas ketika mempunyai skill sebagai berikut ini:

- 1) Menguasai kurikulum
- 2) Menguasai semua materi pelajaran
- 3) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- 4) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pustaka Yustisia, Cet. I, Yogyakarta, 2006, hlm. 6

⁴⁸ Sallis, E., *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Cet. IV*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2011, hlm. 29-30.

5) Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

2) Manajemen pendidikan

Hal ini perlu mendapat sorotan yang khusus. Karena manajemen pendidikan di sekolah sangat urgen ini adalah roh untuk kemajuan sekolah. Karena di sini terdapat proses untuk meraih visi dan misi sekolah.

3) Buku dan sarana pendidikan

Dalam hal ini sangat penting bagi sekolah. Karena sekolah yang bermutu membutuhkan buku dan sarana yang cukup lengkap untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Buku dan sarana pendidikan harus siap pakai ketika akan digunakan oleh warga sekolah.

4) Fisik dan penampilan sekolah

Sekolah adalah salah satu tempat menuntut ilmu. Kegiatan utama di lembaga ini adalah proses belajar dan mengajar (PBM). Keberhasilan PBM dipengaruhi oleh banyak komponen, dia antaranya guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendukung, dan fisik serta penampilan sekolah.

Wajar jika fisik dan penampilan sekolah menjadi salah satu indikator kualitas sekolah. Jika proses pembelajaran itu berkualitas, asumsinya hasil pembelajaran juga akan optimal. Tentu saja, proses dan hasil yang bermutu tidak saja tergantung pada komponen yang disebut di atas. Ada kondisi lain yang mendukung terwujudnya pembelajaran berkualitas tersebut.

5) Partisipasi masyarakat

Sekolah tanpa adanya dukungan masyarakat pasti tak akan berjalan dengan sempurna. Masyarakat merupakan pilar penting bagi tumbuhnya sebuah sekolah berkualitas. Karena itu, hubungan sekolah dengan masyarakat harus selalu menjadi perhatian siapa pun agar sekolah juga dapat lebih bertanggung jawab terhadap penggunanya.

Sebaliknya, masyarakat dapat mengembangkan kapasitas kolektif untuk mendukung peningkatan kualitas sekolah.

Menurut peneliti, penentu mutu proses belajar mengajar di sekolah sangatlah kompleks serta dinamik. Karena dalam mutu pendidikan yang menjadi objek adalah peserta didik. Sehingga peserta didik dikatakan bermutu, jika mampu menjawab atau dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya.

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu kesesuaian, daya tarik, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pembelajaran.

3. Peningkatan Kualitas Guru dalam Pembelajaran

Secara sederhana peningkatan kemampuan kinerja guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru dalam pembelajaran, yang tidak mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan profesional guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu kinerja guru yang belum profesional menjadi profesional.

Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam

menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional, karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (*disciplinary content*) atau sering disebut bidang studi keahlian. Hal ini mengacu pandangan yang menyebutkan bahwa sebagai guru yang berkompoten memiliki (1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (2) penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, (3) kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, dan (4) kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan bagi pembelajaran, ciri-ciri guru yang melakukan pembelajaran secara efektif ada empat. Pertama, memiliki kemampuan yang berhubungan dengan iklim belajar di kelas. Kemampuan ini termasuk kemampuan interpersonal guru. Kedua, memiliki kemampuan strategi manajemen pembelajaran, meliputi kemampuan menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian dan suka mencela. Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*). Ini meliputi kemampuan memberikan umpan balik yang positif, kemampuan mampu memberikan respons terhadap siswa yang sifatnya tidak baik, dan kemampuan membantu siswa yang lamban belajar. Keempat, memiliki kemampuan yang berhubungan dengan peningkatan diri, meliputi: kemampuan menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif dan kemampuan memperluas pengetahuan mengenai metode-metode. Sedangkan kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat

melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari tiga hal, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar. Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.

Demikian peran sertifikat pendidik sebagai indikator kualitas guru tersebut guru menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar, mampu menerapkan kompetensi-kompetensi yang ditetapkan meliputi kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional mengajar, serta harus memiliki kemampuan merencanakan sistem pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran, dan mengembangkan sistem pembelajaran.

D. Teori Aliran Manajemen Mutu

1. Pengertian Manajemen Mutu

Teori aliran manajemen mutu fokus terhadap pemikiran atas usaha usaha dalam meraih kepuasan konsumen. Jadi Fokus utama manajemen mutu adalah *pelanggan* sebagai pihak yang bisa menyebutkan apakah produk yang dihasilkan bermutu atau tidak bermutu. Manajemen mutu merupakan aspek dari semua fungsi manajemen yang melaksanakan kebijakan mutu dan juga merupakan filsafat budaya organisasi yang lebih menekankan kepada usaha menciptakan mutu yang konsisten melalui tiap tiap aspek didalam kegiatan perusahaan.

Manajemen mutu sangat membutuhkan figur kepemimpinan yang bisa memotivasi karyawan supaya bisa memberikan usaha dan kontribusi yang maksimal kepada organisasi. Hal ini bisa dijalankan dengan memahami dan menjiwai bahwa mutu produk yang dihasilkan bukan hanya tanggung jawab pimpinan semata, melainkan tanggung jawab

semua anggota yang ada didalam organisasi. Standar mutu yang diinginkan membutuhkan kesepakatan serta partisipasi penuh dari semua anggota organisasi, sedangkan manajemen mutu tanggung jawabnya terdapat pada puncak pimpinan.

Sebuah lembaga yang menerapkan sistem menejemen mutu hendaknya memperhatikan lingkup lambaganya, karena acuan yang ada dalam standart hanya menyangkut hal-hal yang bersifat umum saja, dan aplikasinya tergantung dari besar kecilnya lembaga.

2. Teori-teori Manajemen Mutu

Berikut ini merupakan teori-teori aliran manajemen mutu menurut beberapa ahli, antaran lain:

1) Vichen Gasperz

Menurut Gasperz “Suatu Sistem Manajemen Mutu merupakan sekumpulan prosedur terdokumentasi dan Praktek-praktek standar untuk manajemen sistem yang bertujuan menjamin kesesuaian dari suatu proses dan produk (barang/jasa) terhadap kebutuhan atau persyaratan itu ditentukan atau dispesifikasikan oleh pelanggan atau organisasi”.

Sistem Manajemen Mutu mendefenisikan bagaimana organisasi menerapkan praktek-praktek manajemen mutu secara konsisten untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan pasar.

2) Stephen

Menurut Stephen, “*ISO 9001:2000 is concerned with specifying requirements for a quality system. A quality system is composed of an organizational structure, documented ptocedures, and tools. The goal is to present attributes of the organization’s structure, procedures and/or tools that must be present in order to satisfy the requirements of ISO 9001:2000*”

Sistem Manajemen Mutu menjelaskan bahwa ISO 9001:2000 berhubungan dengan Sistem Manajemen Mutu. Sistem Manajemen Mutu dibentuk dari struktur organisasi, dokumentasi, prosedur dan alat-alat yang terdapat di dalam organisasi. Dan tujuannya adalah

untuk memberikan transparansi mengenai struktur organisasi, prosedur, dan alat-alat organisasi yang kemudian dapat memberi kepuasan kepada konsumen.

Dalam hal ini dari dua pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sistem manajemen mutu merupakan suatu alat yang diterapkan dalam suatu organisasi, yang diterapkan untuk memberikan suatu transparansi mengenai aktivitas dalam organisasi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kepuasan, dan dapat memenuhi kebutuhan para pelanggan dan pasar.

3. Prinsip-prinsip Manajemen Mutu

Sistem manajemen mutu ISO 9000:2000 telah melakukan perubahan dengan menggunakan delapan prinsip manajemen mutu sebagai sebagai dasar dan versi baru, yang nantinya akan berintegrasi pada klausul-klausul ISO 9001:2000 sebagai berikut:⁴⁹

1) Fokus Pada Pelanggan

Pelanggan adalah kunci kelangsungan hidup suatu organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, lembaga harus mengerti keinginan pelanggan sekarang dan masa depan dengan berusaha memenuhi persyaratan pelanggan dan berusaha melebihi harapan pelanggan.

2) Kepemimpinan

Kinerja pemimpin adalah kemampuan untuk menciptakan visi yang mengandung kewajiban untuk mewujudkan, membawa orang lain ke tempat yang baru, yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan visinya kedalam kenyataan.

3) Keterlibatan Personal

Merupakan dasar yang terpenting dalam prinsip manajemen mutu. Personel pada semua tingkatan adalah modal utama lembaga,

⁴⁹ Edward Sallies, *TQM In Education*, Irosda, Yogyakarta, 2007, Cet. IV, hlm. 23

dimana keterlibatan kemampuannya secara penuh sangat bermanfaat bagi lembaga.

4) Pendekatan Proses

Standar internasional ISO mengembangkan pemakaian pendekatan proses pada masa pembuatan, penerapan, dan peningkatan sistem manajemen mutu yang efektif. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memenuhi berbagai persyaratan pelanggan.

5) Pendekatan Sistem Untuk Pengelolaan

Pendekatan sistem untuk pengelolaan baru dapat dilaksanakan bila pendekatan proses telah dilaksanakan. Dengan kata lain, pendekatan sistem untuk pengelolaan adalah kumpulan dari pendekatan proses.

6) Peningkatan Berkesinambungan

Peningkatan berkesinambungan harus menjadi sasaran tetap perusahaan. Hal ini dimaksudkan bahwa setelah dilakukan peningkatan yang pertama kali, maka sebelum ditingkatkan terlebih dahulu dilakukan stabilisasi. Bila stabilisasi sudah berjalan baru dilanjutkan dengan meningkatkan standar begitu seterusnya.

7) Pembuatan Keputusan Berdasarkan Fakta

Keputusan yang efektif adalah keputusan yang berdasarkan analisis data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

8) Hubungan Saling Menguntungkan dengan Pemasok

Organisasi dan pemasoknya adalah saling tergantung satu sama lain dan merupakan hubungan yang saling menguntungkan dalam meningkatkan kemampuan keduanya dalam memberi nilai.

4. Langkah-langkah dalam penerapan Manajemen Mutu

Penerapan suatu proses dalam suatu organisasi biasanya memiliki beberapa langkah, untuk kasus penerapan sistem manajemen mutu menurut Gasperz, urutan-urutan yang diberikan hanya merupakan suatu petunjuk, yang dapat saja dilakukan bersamaan atau dalam susunan yang tidak harus berurut, tergantung pada kultur dan kematangan organisasi, tetapi semua langkah ini harus diperhatikan secara serius dan konsisten. Dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :⁵⁰

- 1) Memutuskan untuk mengadopsi suatu standar sistem manajemen mutu yang akan diterapkan. Standar-standar sistem manajemen mutu itu dipilih berdasarkan dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Berkaitan dengan hal ini, sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 dapat di pilih.
- 2) Menetapkan suatu komitmen pada tingkat pemimpin senior dari organisasi (top management commitment). Implementasi dari sistem manajemen mutu membutuhkan komitmen dari manajemen organisasi dan semua standar sistem manajemen mutu membutuhkan komitmen ini agar dapat didokumentasikan. Komitmen organisasi terhadap mutu dapat ditunjukkan sejak awal melalui penandatanganan pernyataan kebijakan mutu organisasi, dan berikutnya diikuti oleh sikap dan perilaku manajemen yang konsisten dalam menerapkan prosedur-prosedur kerja.
- 3) Menetapkan suatu kelompok kerja (working group) atau komite pengarah (steering committee) yang terdiri dari manajer-manajer senior. Semua manajer senior harus berpartisipasi aktif dan paham secara benar tentang persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.
- 4) Menugaskan wakil manajemen (management representative). Organisasi harus menugaskan wakil manajemen, yang bebas dari

⁵⁰ Vincent Gasperz, *ISO 9001 : 2000 and Continual Quality Improvement*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm. 10

tanggung jawab lain, seerta harus mendefenisikan wewenang dan tanggung jawab untuk menjamin bahwa persyaratan-persyaratan sistem manajemen mutu itu diterapkan dan dipelihara.

- 5) Menetapkan tujuan-tujuan mutu dan implementasi sistem. Tidak ada metode baku atau tunggal dari implementasi sistem manajemen mutu dalam organisasi. Bagaimanapun, program implementasi (prosedur-prosedur kerja) harus merupakan tanggung jawab dari semua anggota organisasi dan dilakukan secara benar dari awal.
- 6) Meninjau ulang sistem manajemen mutu yang sekarang. Berkaitan dengan hal ini perlu dilakukan suatu audit sistem atau penilaian terhadap sistem manajemen mutu yang ada.
- 7) Mendefenisikan struktur organisasi dan tanggung jawab. Pengembangan suatu sistem manajemen mutu menghadirkan suatu kesempatan ideal untuk suatu organisasi melakukan evaluasi terperinci dan meninjau ulang struktur manajemen yang ada.
- 8) Menciptakan keasadaran mutu (quality awareness) pada semua tingkat dalam organisasi. Kesadaran mutu dapat dibangkitkan melalui serangkaian pelatihan tentang mutu guna menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa itu mutu?, mengapa perlu memiliki sistem manajemen mutu?, apa itu manual mutu?, mengapa harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dalam prosedur-prosedur sistem dan prosedur-prosedur kerja terperinci?, apa itu kebijakan mutu organisasi?, mengapa memerlukan kerjasama dalam implementasi sistem manajemen mutu?, dan lain-lain.
- 9) Mengembangkan peninjauan ulang dari sistem manajemen mutu dalam manual (buku panduan) mutu. Hal ini berkaitan dengan peninjauan ulang secara singkat dari sistem manajemen mutu itu dan apakah kebijakan dan dokumen-dokumen yang diperlukan telah lengkap dan tersusun rapi dalam sistem manajemen.
- 10) Menyepakati bahwa fungsi-fungsi dan aktivitas dikendalikan oleh prosedur-prosedur. Berkaitan dengan hal ini perlu mengembangkan

suatu diagram alir dari aktivitas bisnis organisasi dan menentukan hal-hal kritis yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.

- 11) Mendokumentasikan aktivitas terperinci dalam prosedur operasional atau prosedur terperinci. Hal ini berkaitan dengan dokumen-dokumen spesifik terhadap produk, aktivitas-aktivitas atau proses-proses dan harus ditempatkan pada lokasi kerja sehingga mudah dibaca oleh karyawan atau pekerja yang terkait.
- 12) Memperkenalkan dokumentasi, sekali manual mutu dan prosedur-prosedur telah disepakati, maka implementasi dari praktek-praktek sistem manajemen mutu pada tingkat manajemen dapat dilakukan.
- 13) Menetapkan partisipasi karyawan dan pelatihan dalam sistem. Tahap ini akan menjadi sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi dari sistem manajemen mutu.
- 14) Meninjau ulang dan melakukan audit sistem manajemen mutu. Peninjauan ulang sistem manajemen mutu diperlukan untuk menjamin kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya praktek pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dapat melaksanakan manajemen yang sebaik-baiknya. Hendaknya sekolah diberikan wewenang penuh untuk mengatur manajemen pendidikan, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber-sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Pengelolaan tenaga kependidikan atau Pengelolaan personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia

yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan pendidikan, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Pengelolaan tenaga (guru dan personil) mencakup :

- a. Perencanaan pegawai, Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk sekarang dan masa depan.
- b. Pengadaan pegawai, pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya.
- c. Pembinaan dan pengembangan pegawai. Pembinaan dan pengembangan pegawai merupakan fungsi pengelolaan personil yang mutlak, perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja pegawai. .
- d. Pemberhentian pegawai. Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban sebagai lembaga tempat bekerja dan sebagai pegawai.
- e. Kompensasi. Adalah balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada pegawai, yang dapat nilai dengan uang dan mempunyai kecenderungan diberikan secara tetap. Pemberian kompensasi, selain dalam bentuk gaji juga dalam bentuk tunjangan, fasilitas perumahan, kendaraan dan lain-lain.
- f. Penilaian pegawai. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang dikemukakan terdahulu, diperlukan sistem penilaian pegawai secara objektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah.

Setiap aspek pendidikan yang meliputi: sumber daya manusia, fasilitas pembelajaran dan layanan umum, kurikulum, dan sumber daya

masyarakat dan layanan umum yang semua aspek tersebut masing-masing memerlukan sebuah penanganan khusus bila perlu penangan semi mandiri. Sehingga diperlukan manajemen pendidikan untuk mengembangkan tiap-tiap aspek pendidikan tersebut. Peran manajemen lebih ditekankan pada masalah adanya tanggung jawab, pembagian kerja, dan efisiensi. Ada beberapa dalil al Quran yang memiliki makna yang tak jauh berbeda dengan peran-peran manajemen dalam pengembangan tiap aspek pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap orang harus bertanggung jawab pada setiap karyanya (Surat al Zalzalah: 7-8)

﴿۸﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿۷﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿۷﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun (zat terkecil), niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Penjelasan ayat tersebut dalam Tafsir Jalaian bahwa orang-orang Muslim pada saat itu berpendapat, bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala apa pun jika mereka memberikan sesuatu dalam kadar yang sedikit. Orang-orang lainnya berpendapat pula, bahwa diri mereka tidak akan dicela hanya karena dosa kecil, seperti berbicara dusta, melihat wanita yang lain, mengumpat dan perbuatan berdosa lainnya yang sejenis. Mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah s.w.t. itu hanyalah menjanjikan neraka kepada orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar saja.⁵¹

Ayat di atas melarang bagi manusia untuk menyepelekan segala tindakan sedikit apapun yang beratnya seukuran partikel/benda/zat yang paling kecil di alam semesta. Setiap tindakan yang kita lakukan di lembaga pendidikan harus sesuai dengan kapasitas (memang berhak untuk dikerjakan oleh yang bersangkutan) tidak melakukan tindakan

⁵¹ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Thoha Putra, Semarang, 1996, hlm. 986

yang menjadi hak dan amanah orang lain kecuali mendapat izin yang jelas. Begitu pula seseorang dalam organisasi pendidikan harus melakukan melakukan tindakan *all out* dalam mewujudkan tujuan sesuai dengan masing-masing bidang atau tiap aspek pendidikan yang dia emban. Jika dilakukan secara setengah-setengah maka itu adalah sebuah tindakan yang dianggap ‘kecil’ tapi juga akan memperoleh balasan yang setimpal pula.

- b. Adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi sesuai dengan kapabilitas masing-masing (Surat al-An’am: 165, al Thur : 21, dan al- Muddatsir: 38)

Artinya: *Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalifah) di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (al-An’am: 165)

Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (al Thur : 21)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (al- Muddatsir: 38)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan di bumi ini dalam status yang sama yaitu hamba Allah namun dalam perkembangannya memiliki perbedaan satu sama lain sehingga ketika dewasa mereka menjadi sosok orang yang berbeda pula. Oleh karena itu perlu adanya manajemen untuk mengelola setiap potensi kegiatan yang ada pada personal lembaga pendidikan. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk seseorang yang berada pada setiap aspek lembaga pendidikan harus terbagi sesuai dengan kapabilitas (kemampuan atau keahliannya).

- c. Pentingnya efisiensi dalam organisasi (al – Furqon: 67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan/menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan (di tengah-tengah) di antara keduanya secara wajar.*

Penjelasan ayat tersebut dalam Tafsir Jalalain yakni mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, tidak pula kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak keluarga dan kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Tetapi mereka membelanjakan hartanya dengan pembelanjaan yang seimbang dan selektif serta pertengahan. Sebaik-baik perkara ialah yang dilakukan secara pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir (mengambil jalan pertengahan) yakni tengah-tengah.⁵²

Dari ayat di atas maka dapat mengambil makna bahwa seorang hamba Allah bukanlah hamba yang melakukan tindakan in-efisiensi. Namun seorang hamba Allah harus memajemen keuangan sehingga anggaran yang dialokasikan tepat serta sesuai porsi dan waktunya dengan apa yang dibutuhkan sehingga bisa bermanfaat secara optimal.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan dasar dan telaah pustaka penelitian ini adalah:

1. Pujiyanti dan Isroah (2012) berjudul, “*Pengaruh Motivasi Kerja dan disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Ciamis*” dalam Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Pendidikan Halaman 184 – 207 Tahun 2012, Hasil analisis penelitian ini mendukung hipotesis yaitu Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja secara bersama sama berpengaruh positif terhadap Kinerja guru, hal ini ditunjukkan dengan harga $R_{hitung} : 0,938$,

⁵² *Ibid.*, hlm. 674

F_{hitung} : 216,172, dan R^2 sebesar : 0,880 yang berarti bahwa variasi naik atau turunnya kinerja guru dipengaruhi variable motivasi kerja dan disiplin kerja sebesar 0,880 dan selebihnya 12,0 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

2. Dedeh Sofia Hasanah, Prof. Dr. H. Nanang Fattah, M.Pd. , Dr. Eka Prihatin, M.Pd, (2010) berjudul “*Pengaruh Pendidikan Latihat (Diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta*”.dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.11 no.2, Oktober 2010.Dari hasil analisis diperoleh besarnya pengaruh Diklat Kepemimpinan guru (X_1) terhadap kinerja guru (Y), r^2 memberikan kontribusi sebesar 11, 4 %. Iklim Kerja (X_2) terhadap kinerja guru (Y) diperoleh 47,2 %. Seberapa besar pengaruh Diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru $R^2 = 0,573$. Ini berarti memberikan kontribusi sebesar 57,3 %. Dengan kata lain makin bertambahnya mengikuti Diklat Kepemimpinan guru dan makin membaiknya iklim kerja guru mengakibatkan naiknya kinerja guru.
3. Khairul Azwar, Yusrizal, Murniawati, AR (2015) berjudul, “*Pengaruh Sertifikasi dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh*” dalam Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 3, Nomor 2, Mei 2015. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sertifikasi dan kinerja guru terhadap peningkatan hasil belajar yaitu terdapat pengaruh yang positif antara sertifikasi guru terhadap hasil belajar siswa dan terdapat pengaruh yang positif antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, lebih menekankan pembahasannya pada sertifikasi, gaya kepemimpinan, dan disiplin kerja guru, kepuasan kerja terhadap kinerja guru. Dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini membahas lebih dalam bagaiman kinerja

seorang guru bersertifikasi dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran serta motivasinya dalam pengajaran apakah sudah maksimal atau belum.

F. Kerangka Berfikir

Program sertifikasi guru merupakan program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendapatkan guru yang profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial/ personal dan kompetensi sosial. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan yang cukup pula, maka akan didapati kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga bagus. Dengan KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu diberikan sertifikat pendidik sebagai pengakuan akan profesionalisme guru.

Hal ini demikian dengan adanya sertifikasi dapat menjadikan pembelajaran siswa bisa meningkat dan kinerja guru. Kinerja guru yang didambakan yakni tercapainya dalam keberhasilan dalam menuntun dan mengarahkan anak didik. Oleh karena itu kinerja guru ini diupayakan adanya peningkatan dalam mengemban amanat ketika mengajar siswa dikelas, memberikan teladan yang baik, dan mengarahkan serta menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi masing-masing guru.

Oleh karena itu, program sertifikasi ini sebagai wacana dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Apabila kinerja guru tersebut setelah adanya sertifikasi belum ada peningkatan mutu dalam pembelajaran maka peran sertifikasi dikatakan kurang berhasil atau tidak mengena pada sasaran yang dituju.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

